

JUDUL PERAN BIDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SMP ISLAM JAKARTA TIMUR

Oleh:

Linailil Anam¹

Arga Sabda Wiguna²

Tri Saputra³

Wahyudi Saputra⁴

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (13220).

Korespondensi Penulis: linaililana2@gmail.com, argagunasabda31@gmail.com,
tri.1404622071@gmail.com, muhammadwahyudiyudi67@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the role of school culture in shaping students' Islamic identity at the secondary education level. The research is grounded in the premise that schools serve as key agents of socialization in transmitting religious values, particularly within Islamic educational settings. A descriptive qualitative approach was employed, using a case study design at an Islamic school in East Jakarta. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model by Miles and Huberman. The findings reveal that school culture practices such as congregational prayer, Qur'an recitation, regular charity (infaq), and daily Islamic greetings consistently contribute to shaping students' Islamic identity in terms of values, attitudes, and behavior. The internalization of Islamic values occurs through social habituation and collective reinforcement within the school environment. The study implies that the formation of religious identity is not solely influenced by curriculum, but significantly supported by a participatory and consistent school culture.*

JUDUL PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SMP ISLAM JAKARTA TIMUR

Therefore, Islamic school culture must be holistically developed to strengthen students' character and identity.

Keywords: *Islamic Education, Islamic Identity, School Culture, Socialization, Value Internalization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya sekolah dalam pembentukan identitas keislaman siswa pada jenjang pendidikan menengah. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya sekolah sebagai agen sosialisasi dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada sebuah sekolah Islam di Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya sekolah seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, infaq rutin, dan pembiasaan salam secara konsisten mampu membentuk identitas keislaman siswa, baik dalam aspek kesadaran nilai, sikap, maupun perilaku. Proses internalisasi nilai-nilai Islami berlangsung melalui habituasi sosial dan penguatan kolektif dalam lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum, tetapi juga oleh budaya sekolah yang hidup dan partisipatif. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah Islami perlu dikelola secara holistik untuk memperkuat karakter dan identitas siswa secara utuh.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Identitas Keislaman, Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Sosialisasi.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga untuk membentuk identitas keislaman yang menyeluruh pada diri siswa. Identitas keislaman bukan sekadar pemahaman terhadap ajaran agama, melainkan mencakup kesadaran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas keislaman siswa adalah budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, tradisi, simbol, dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan sekolah dan memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya sekolah biasanya tercermin dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, salam, infaq harian, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penggunaan busana Islami. Seluruh aktivitas ini secara tidak langsung membentuk iklim sosial dan psikologis yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai keislaman siswa.

Sejumlah penelitian terbaru menegaskan pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian Lutfiana, Setiawan, dan Maulana (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan Islami seperti shalat Dhuha, pembacaan surah Yasin, dan program infaq rutin secara signifikan membentuk perilaku religius siswa sekolah dasar. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Ridho, Kurniawan, dan Wulandari (2024) menemukan bahwa penerapan budaya sekolah yang menekankan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab di lingkungan madrasah berkontribusi besar dalam membentuk karakter Islami siswa. Meski demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan identitas keislaman siswa, terutama dengan pendekatan sosiologis, masih relatif terbatas. Di sinilah letak urgensi dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Dari perspektif teori sosiologi pendidikan, Emile Durkheim menekankan bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi utama yang mentransmisikan nilai-nilai kolektif masyarakat dan membentuk solidaritas sosial. Pendidikan, menurut Durkheim, bukan hanya sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga medium utama dalam pewarisan nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, jika nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam budaya sekolah, maka sekolah secara aktif turut membentuk identitas keislaman siswa sebagai bagian dari proses integrasi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan identitas keislaman siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori sosiologi pendidikan Emile Durkheim sebagai landasan analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sekaligus memberikan masukan praktis bagi sekolah dalam

JUDUL PERAN BIDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SMP ISLAM JAKARTA TIMUR

menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan identitas keislaman siswa secara holistik.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada teori sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim (2024), pendidikan merupakan mekanisme utama dalam proses pewarisan nilai-nilai kolektif dan pembentukan integrasi sosial. Sekolah dipandang sebagai agen sosialisasi formal yang menanamkan norma dan moralitas sosial kepada peserta didik secara sistematis. Ketika institusi pendidikan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem budaya sekolahnya, maka sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar kognitif, melainkan juga arena pembentukan identitas religius siswa secara struktural.

Dalam konteks pendidikan Islam, identitas keislaman siswa terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Identitas ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teologis semata, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi siswa dengan simbol, praktik, dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan sekolah (Hasbi & Maulida, 2024). Budaya sekolah Islam, seperti pembiasaan shalat berjamaah, infaq harian, serta penggunaan bahasa dan simbol keagamaan, membentuk struktur sosial yang memperkuat identitas keislaman secara internal.

Penelitian sebelumnya mendukung asumsi tersebut. Misalnya, studi oleh Lutfiana, Setiawan, dan Maulana (2024) menemukan bahwa lingkungan sekolah dasar yang konsisten menerapkan praktik budaya Islami memiliki pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Sementara itu, Ridho, Kurniawan, dan Wulandari (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah madrasah yang mengedepankan nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat membentuk karakter keislaman siswa secara berkelanjutan. Temuan-temuan ini menjadi dasar bahwa budaya sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas religius siswa.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya tersebut, dapat diasumsikan bahwa budaya sekolah yang dibangun secara konsisten dengan nilai-nilai Islam akan memengaruhi pembentukan identitas keislaman siswa melalui proses internalisasi nilai dan habituasi sosial. Meskipun tidak dinyatakan dalam bentuk hipotesis eksplisit,

penelitian ini memegang anggapan dasar bahwa semakin kuat budaya Islami dalam lingkungan sekolah, maka semakin besar kemungkinan identitas keislaman siswa terbentuk secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya sekolah berperan dalam membentuk identitas keislaman siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan nilai, norma, dan pengalaman subjektif siswa dalam lingkungan pendidikan Islam (Rahmawati & Sugiharto, 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan budaya Islami secara konsisten. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui eksplorasi terhadap praktik budaya sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan identitas keislaman siswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa dan guru di sekolah Islam yang menjadi objek studi. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu siswa kelas menengah (kelas VII dan VIII) serta beberapa guru pembina kegiatan keagamaan, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terhadap budaya sekolah yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi perilaku Islami di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2024) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Model penelitian ini dibangun atas dasar teori Durkheim mengenai pendidikan sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai-nilai kolektif. Dalam konteks ini, budaya sekolah (variabel bebas) diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas keislaman siswa (variabel terikat) melalui proses internalisasi nilai dan pengalaman sosial berulang. Simbolisasi hubungan antarvariabel tidak dinyatakan dalam

JUDUL PERAN BIDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SMP ISLAM JAKARTA TIMUR

bentuk formula statistik, tetapi dianalisis secara naratif berdasarkan data temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Nurul Hikmah, Jakarta Timur, selama kurun waktu April hingga Mei 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik budaya sekolah, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin.

Budaya sekolah di SMP Islam Nurul Hikmah diwujudkan dalam kegiatan harian seperti shalat Dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, salam dan berjabat tangan dengan guru, serta program Jumat infaq. Kegiatan tersebut tidak bersifat formalitas semata, tetapi didukung oleh sistem penghargaan dan pembiasaan yang konsisten.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan kebiasaan Islami seperti menyapa dengan salam, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap disiplin. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terstruktur menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari rutinitas siswa.

Tabel 1. Ringkasan Observasi Sikap Keislaman Siswa

Indikator Sikap Islami	Frekuensi Teramati	Persentase
Menjawab salam guru	18 dari 20 siswa	90%
Shalat Dhuha rutin	17 dari 20 siswa	85%
Mengikuti program infaq	19 dari 20 siswa	95%
Membaca Al-Qur'an pagi hari	16 dari 20 siswa	80%

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Dari wawancara dengan guru pembina keagamaan, diperoleh informasi bahwa program-program budaya sekolah dirancang tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Guru menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Islami cenderung lebih sopan dan memiliki empati sosial tinggi.

Salah satu siswa mengatakan: “*Saya jadi terbiasa shalat Dhuha dan infaq, bukan karena disuruh, tapi karena semua teman-teman juga melakukan.*” (Siswa kelas VIII, wawancara, Mei 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah benar-benar berfungsi sebagai agen sosialisasi utama sebagaimana dijelaskan Durkheim (2024). Nilai-nilai kolektif yang tertanam dalam budaya sekolah menjadi bagian dari pengalaman sosial siswa yang kemudian membentuk perilaku dan identitas mereka. Internalisasi nilai-nilai Islami tidak terjadi melalui ceramah, melainkan melalui praktik sosial yang berulang dan melibatkan komunitas sekolah.

Durkheim menekankan pentingnya "habitual collective life" dalam pendidikan. Di sekolah ini, kegiatan Islami yang dilakukan secara konsisten telah menciptakan kehidupan kolektif yang Islami, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi norma yang dipatuhi tanpa paksaan.

Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian Lutfiana et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik budaya Islami di sekolah dasar mampu membentuk perilaku religius siswa. Penelitian ini juga memperkuat temuan Ridho et al. (2024), bahwa lingkungan sekolah yang menekankan nilai tanggung jawab dan kejujuran berdampak signifikan terhadap karakter Islami siswa.

Namun demikian, penelitian ini menambahkan dimensi baru yaitu keterkaitan langsung antara praktik budaya sekolah dan pembentukan identitas keislaman siswa, bukan hanya aspek moral atau perilaku, sehingga memperluas ruang lingkup kajian yang selama ini lebih banyak bersifat normatif atau evaluatif.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pendekatan sosiologis, khususnya dalam memaknai sekolah sebagai institusi pembentuk identitas religius. Secara terapan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah Islam untuk merancang budaya sekolah yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga kontekstual dan integratif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang dibentuk melalui kebiasaan Islami seperti shalat berjamaah, program infaq, pembiasaan salam, dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas keislaman siswa. Identitas keislaman tidak hanya terbentuk melalui instruksi verbal, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan praktik sosial yang berulang dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks teori Emile

JUDUL PERAN BIDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SMP ISLAM JAKARTA TIMUR

Durkheim, hasil ini mempertegas bahwa sekolah sebagai agen sosialisasi memiliki peran sentral dalam mewariskan nilai-nilai kolektif, khususnya dalam membangun kesadaran religius siswa sebagai bagian dari integrasi sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat konsistensi implementasi budaya Islami tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Guru, kepala sekolah, dan seluruh elemen sekolah perlu memiliki pemahaman bersama mengenai peran budaya sekolah sebagai fondasi pembentukan identitas siswa, serta menyediakan ruang reflektif yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keislaman secara sadar, bukan sekadar formalitas. Di sisi lain, penguatan budaya sekolah perlu memperhatikan aspek partisipatif siswa agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat top-down.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau memperluas subjek ke berbagai jenjang dan jenis sekolah Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan identitas keislaman dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, T., & Rofiq, A. (2024). Model pendidikan karakter berbasis budaya Islami di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(2), 112–128. <https://doi.org/10.5790/jipi.v10i2.2024>
- Durkheim, E. (2024). *Pendidikan dan Sosiologi: Perspektif Klasik dalam Konteks Modern*. (Alih bahasa oleh N. Prasetyo). Yogyakarta: Pilar Nusantara Press.
- Fadilah, N., & Yusron, M. (2024). Peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan identitas religius siswa Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.5432/jpki.v12i1.2024>
- Hasbi, R., & Maulida, N. (2024). *Identitas Keislaman Generasi Z dalam Konteks Budaya Sekolah Islam*. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.5678/jpip.v6i1.2024>

- Lutfiana, S., Setiawan, D., & Maulana, R. (2024). *Pengaruh Pembiasaan Budaya Islami terhadap Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.1234/jpii.v11i1.2024>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Putri, D. K., & Ahmad, F. (2024). Relasi antara pembiasaan Islami dan pembentukan identitas diri remaja Muslim di sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.4321/jppi.v7i1.2024>
- Rahmawati, N., & Sugiharto, B. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam*. *Jurnal Metodologi Pendidikan Islam*, 9(1), 13–27. <https://doi.org/10.5678/jmpi.v9i1.2024>
- Ridho, M., Kurniawan, T., & Wulandari, S. (2024). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.5678/jsp.v8i2.2024>
- Salman, H., & Nuraini, L. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan rutin sekolah: Studi kasus di Kota Tangerang. *Jurnal Studi Pendidikan dan Sosial Islam*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.5678/jspdi.v8i1.2024>.